**Tema : Negara Hukum dan HAM**

Tentu, berikut ini adalah contoh skrip drama tentang pelanggaran undang-undang agraria di Indonesia:

---

\*\*Judul\*\*: Tanah Air Kita

\*\*Pemeran\*\*:

1. Budi - Seorang petani miskin yang tanahnya akan dirampas.

2. Mawar - Istri Budi yang setia mendampingi suaminya.

3. Pak Joko - Seorang pejabat desa yang korup.

4. Bu Tuti - Aktivis hak tanah yang gigih memperjuangkan keadilan.

5. Pak Slamet - Penduduk desa yang setuju dengan kebijakan pemerintah.

6. Polisi - Seorang petugas yang mengawal jalannya penertiban tanah.

\*\*Latar\*\*:

Sebuah desa kecil di pedalaman Indonesia. Rumah-rumah petani tersebar di antara sawah hijau yang subur. Di tengah-tengah desa, terdapat bangunan kantor pemerintah desa yang sederhana.

\*\*Skenario\*\*:

\*Suasana desa terlihat ramai. Budi dan Mawar duduk di beranda rumah mereka, merasa gelisah.\*

\*\*Budi\*\*: (dengan nada sedih) Mawar, aku tidak tahu lagi harus berbuat apa. Pak Joko datang lagi tadi, mengancam akan merampas tanah kita untuk kepentingan proyek besar itu.

\*\*Mawar\*\*: (memegang tangan Budi dengan lembut) Kita harus bertahan, Budi. Tanah ini milik leluhur kita, kita tidak bisa menyerah begitu saja.

\*Pak Joko datang dengan beberapa orang pengawalnya.\*

\*\*Pak Joko\*\*: (dengan nada arogan) Budi, Mawar, kalian harus meninggalkan tanah ini. Proyek pembangunan jalan tol akan segera dimulai, dan tanah ini akan digunakan. Tidak ada pilihan lain.

\*\*Budi\*\*: (berdiri tegak) Tapi ini tanah warisan kami, Pak Joko. Anda tidak bisa begitu saja merampasnya.

\*\*Pak Joko\*\*: (tersenyum sinis) Aturan adalah aturan. Dan aturan kali ini atas nama kemajuan. Kalian bisa mendapatkan kompensasi yang cukup besar.

\*Bu Tuti tiba-tiba muncul, mendengar pembicaraan mereka.\*

\*\*Bu Tuti\*\*: (bersemangat) Maaf, Pak Joko. Tapi menurut Undang-Undang Agraria No. 5 Tahun 1960, pembangunan jalan tol bukanlah alasan yang sah untuk merampas tanah petani. Ini pelanggaran hak asasi manusia!

\*\*Pak Joko\*\*: (mengabaikan) Undang-undang itu ketinggalan zaman. Sekarang, hukum yang berlaku adalah keputusan pemerintah.

\*\*Bu Tuti\*\*: (menghela nafas) Saya tidak akan diam melihat ketidakadilan ini. Saya akan membawa kasus ini ke pengadilan!

\*\*Pak Joko\*\*: (marah) Kalian semua akan menyesal melawan pemerintah!

\*Pak Joko pergi, diikuti oleh pengawalnya. Bu Tuti, Budi, dan Mawar tersisa di beranda, bersama dengan beberapa penduduk desa lainnya.\*

\*\*Pak Slamet\*\*: (berdiri mendukung) Saya setuju dengan Pak Joko. Ini untuk kepentingan bersama. Kalian harus paham.

\*\*Bu Tuti\*\*: (berani) Kepentingan bersama tidak boleh dibangun di atas penderitaan rakyat kecil. Kita harus melawan ketidakadilan ini!

\*Penduduk desa lainnya mulai berbisik-bisik, terbagi antara mendukung Budi dan Mawar atau setuju dengan keputusan pemerintah.\*

\*\*Polisi\*\*: (menghampiri dengan tegas) Sudahlah, jangan bikin keributan. Aturan tetap aturan.

\*Suasana desa menjadi hening, dengan ketegangan yang terasa di udara. Drama berakhir dengan Bu Tuti dan beberapa petani lainnya berdiskusi tentang langkah selanjutnya, sementara Budi dan Mawar duduk di beranda rumah mereka, menatap tanah mereka dengan perasaan kehilangan yang mendalam.\*

---

Drama ini mencerminkan konflik yang sering terjadi di banyak daerah di Indonesia, di mana kepentingan pembangunan sering bertentangan dengan hak-hak petani dan masyarakat adat yang memiliki tanah secara turun-temurun. Undang-undang agraria sering kali menjadi instrumen pertempuran hukum untuk melawan pelanggaran-pelanggaran tersebut.